

ANG perempuan bertubuh ram-  
mengacungkan *padle bid*-nya saat  
elang Larasati, Rob Mulders,  
da *fare warning* di angka Rp 6  
Tak ada tawaran lain. Akhirnya,  
*rice* berhenti di angka Rp 6 juta  
isan pastel di atas kertas karya  
g berjudul "Portrait of A Sunda-  
uty". Di lukisan ini terpatri  
erempuan berambut panjang  
utan kain putih sedang mena-  
dengan mata sayu. Tapi, eh,  
dalam lukisan itu persis seper-  
embelinya. *Oh, my godness!* Ter-  
adalah Jais Hadiana Dargawija-  
aler dan pemilik galeri Darga di  
ili serta Galeri Darga and Lan-  
Paris. Jais telah membeli Jais.  
pagi lalu, Jais yang bergaun hitam  
gan selendang warna gelap ber-  
tiga putih muncul di redaksi GAM-  
membeli lukisan itu untuk anak-

ku, Magali Darga," kata Jais kepada GAM-  
MA. "Dia bilang Mama Anda cantik seka-  
li di lukisan itu. Dia bilang *drawing* ram-  
butnya itu sangat bagus," tutur Jais meni-  
rukan komentar anaknya. Jais memang kini  
menjadi *single parents* bagi Magali—  
"sinar mutiara" dalam bahasa Perancis  
dialek Selatan— yang kini berusia 11

## Jiwa yang Berkeping Tiga

tahun.

Ternyata ada tiga lukisan yang dilelang,  
yang modelnya adalah Jais sendiri. Bah-  
kan, dua karya lainnya berjudul "Jais".  
Satunya adalah sebuah patung perunggu  
karya Ibnu Nurwanto berjudul "Jais 1989"  
(laku Rp. 3 juta) dan lainnya karya Diego  
Menendez, pelukis Argentina, dengan  
judul "Jais 1996" (laku Rp 11 juta). Seba-  
gai seorang *art dealer* selama 20 tahun  
lebih, Jais memang memiliki pertemanan  
yang baik dengan ketiga seniman tersebut.

Sesungguhnya Jais menjadi pusat per-  
hatian ketika dari galerinya yang mewah  
di Sanur, Bali, pada September 1997, dige-  
lar pameran karya pelukis Eropa mulai dari  
Picasso, George Braque, Marc Chagal, Pie-  
re Auguste Renoir, Buffet, dan Matisse.

Toh, pameran itu mengundang  
kesedihan bagi Jais. Sebab,  
pada saat yang bersama-  
an, di Eropa dan belah-  
an dunia lainnya  
justru karya per-  
upa Indonesia  
tidak begitu  
dikenal.

Karena itu, ia berniat mendirikan galeri  
Paris.

Setelah galerinya di 36, rue de Seine  
75006, Paris mulai *running*, Jais akan  
merambah ke New York. Setelah Mei nan-  
ti ia akan mendirikan "Galeri Ini Itu" di  
daerah Broadway Soho, berpatungan  
dengan seorang kolektor pelanggannya.

Kenapa harus ke New York? "Di  
Paris seni cenderung untuk seni. Eropa  
adalah tempat untuk kritik seni. Tapi, di  
New York kami menjadikannya pasar,"  
kata perempuan Sunda ini. Di New York  
Jais telah menyiapkan 75 karya dari tiga  
perupa Indonesia. "Namanya nanti saja-  
lah," katanya. Ia tampaknya akan semakin  
sibuk terbang antara Bali-Paris-New York.

Menurut Jais, seharusnya *market* untuk  
lelang lukisan 95 persen ditentukan *art  
dealer*, seperti berlaku jamak di Eropa.  
Tapi, di Indonesia harga untuk lelang ditent-  
ukan kolektor. Hal ini membuat pasar lukis-  
an tidak stabil, apalagi kalau kolektornya  
berjiwa spekulasi. Di Eropa pun sesama *art  
dealer* membangun jaringan yang bisa  
menentukan prakiraan harga pasar lukis-  
an. "Tapi, problem paling besar bagi dunia  
seni rupa Indonesia adalah kurangnya kri-  
tikus independen. Akibatnya, para kolek-  
tor yang kurang pengetahuan seni rupa  
tidak memiliki informasi yang baik terha-  
dap karya. Akhirnya mereka dikuasai  
'kurator provokator'," tandas Jais.

Sebagai contoh, dalam lelang Larasa-  
ti, kata Jais, banyak kolektor yang "meru-  
sak pasar" (Baca "Ni Polok Pindah Keka-  
siah"). Contoh ekstrem juga ada. "Lihatlah  
kasus pemalsuan lukisan yang dulu gem-  
par, tapi kini diaditelan masa," sergah  
penggemar Nashar ini kesal.

Agaknya Jais  
kini ibarat satu  
tubuh yang mengi-  
syaratkan "jiwa  
yang terbagi" tiga;  
antara Sanur-Paris  
dan New York, tiga  
galerinya di tiga be-  
nua. Mungkin juga, se-  
perti pada karya Ibnu Nurwanto (1989),  
ekspresi Jais adalah sosok yang pantang  
menyerah, bahkan seorang penakluk? Se-  
dangkan pada ungkapan Barli (1987),  
ekspresi yang tergambar adalah sebuah  
jiwa yang matang, anggun, luwes, dan ke-  
ibuan, meski tampak gelisah. Dalam ung-  
kapan Diego Menendez (1996), ekspresi  
Jais terkesan penuh misteri. Memang ada  
rentang waktu yang jauh dari ketiga ekspre-  
si Jais tersebut. Atau, mungkin, jiwa Jais  
terbagi antara Jais, Magali, dan lukisan?

BLU, Wiratmadinata



■ JAIS HADIANA DARGAWIJA. Pantang menyerah.